

KEKUASAAN SEKSUALITAS DALAM CERPEN *MATA TELANJANG* (2014) KARYA DJENAR MAESA AYU DAN *USHA MY THIRD CHILD* (2007) KARYA SUCHEN CHRISTINE LIM

Nailul Ulah Al-Chumairah
Magister Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
nalchumairah@gmail.com

Article History

Received
01-10-2019

Revised
08-10-2019

Accepted
29-10-2021

Abstrak. Konsep kekuasaan seksualitas perspektif Michel Foucault memiliki unitas strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan genealogi kekuasaan perspektif Michel Foucault. Dalam hal ini untuk membedah hubungan dan efek yang muncul dari relasi setiap wacana kekuasaan seksualitas dalam cerpen Mata Telanjang karya Djenar Maesa Ayu dan Usha My Third Child karya Suchen Christine Lim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan 1) Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Praktik Ekonomi, Rumah Tangga 2) Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Histerisasi Tubuh Melalui Praktik Medis. 3) Relasi Kekuasaan Seksualitas terhadap Remaja Perempuan.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, genealogi, kekuasaan, sastra, seksualitas

Abstract. The concept of Michel Foucault power of sexuality perspective has strategic unities. This research uses the genealogy approach of power perspective by Michel Foucault. In this case to dissect relations and effects that arise from the relation of each discourse of sexuality power in the short stories of Mata Telanjang written by Djenar Maesa Ayu and Usha My Third Child written by Suchen Christine Lim. Based on the research that will be conducted, the researcher found 1) Relation of Power of Sexuality with Economic Practice, Household (Marriage), and Environmental System. 2) The Relationship of Power of Sexuality with Body Hysteration Through Medical Practice. 3) The Relationship of Sexuality Powers Towards Teenage Girl.

Keywords: Critical Discourse Analysis (CDA), genealogy, power, literature, sexuality

PENDAHULUAN

Persoalan seksualitas merupakan persoalan yang tidak pernah berhenti dalam lingkup diskursus karena seks merupakan bagian dari eksistensi manusia. Persoalan seks tidak hanya menjadi bahan pembicaraan sehari-hari atau pengetahuan yang bersifat non-akademis tapi sudah berubah menjadi kajian yang bersifat akademis. Sebagai sebuah persoalan yang selalu diperbincangkan, baik yang bersifat akademis atau formal maupun non-akademis atau non-formal, seks menjadi sesuatu yang diwacanakan. Pewacanaan ini tercermin dari berbagai nilai dan norma masyarakat terkait dengan seks serta konstruksi karakter seksual yang secara sosial dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, merupakan bagian dari bentuk pewacanaan seks secara non-akademis. Dengan perspektif ini, kajian seks atau seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang dikonstruksikan yang tidak bersifat netral atau independen. Ada kekuasaan-kekuasaan tertentu yang berada di balik wacana, yang mengoperasikan kekuasaannya melalui berbagai mekanisme kontrol, disiplin dan normalisasi dalam bentuk nilai-nilai, dan praktik-praktik seksualitas.

Relasi kuasa ini berjalan secara sistematis sehingga menciptakan hegemoni laten, di mana salah satu pihak tidak menyadari adanya hegemoni dari pihak lain, bahkan menerima posisi subordinatnya sebagai sebuah kebenaran. Pembicaraan tentang relasi kuasa dalam wacana seksualitas, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang gender. Stereotipe-stereotipe yang disematkan pada laki-laki dan perempuan pada umumnya tidak serta-merta tertumpu pada karakteristik secara biologis melainkan pada konstruksi secara sosial.

Dalam penelitian kali ini, ada batasan yang penulis berikan demi pengerucutan ruang permasalahan yang lebih terfokus. Kajian seksualitas perempuan yang dibicarakan kali ini bertumpu pada pemaknaan seksualitas sebagai konsep yang menaungi konstruksi sosial mengenai seks perempuan. Sebagai contoh, sifat dan karakter seksual perempuan yang terbangun dalam ruang masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya sikap, perilaku, dan pengalaman seksual perempuan. Dikarenakan narasi-narasi seksualitas tersebut terbangun atas peran kelompok masyarakat, penulis memandang seksualitas sebagai sebuah wacana. Foucault (2008) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan relasi *power* dan *knowledge*, akan dapat terlihat bagaimana kekuasaan beroperasi dibalik sebuah wacana. Kekuasaan ini kemudian memiliki wewenang untuk membangun konstruksi mengenai seksualitas, yang dalam hal ini adalah seksualitas perempuan.

Foucault memaknai seksualitas sebagai sebuah wacana tentang seks atau hubungan seksual antarindividu (2008). Persoalan seks atau hubungan seksual secara historis diwacanakan sebagai sebuah represi kekuasaan yang dimanifestasikan dalam dua bentuk sekaligus yang bersifat kontradiktif. Di satu sisi, masalah seks ditampilkan dalam bentuk kontrol, berupa tabu atau larangan terhadap pembicaraan tentang seks dan aktivitas-aktivitas seksual. Namun di sisi lain, represi seksualitas juga dimanifestasikan dalam pembebasan pembicaraan seks yang vulgar, dan penetapan aturan-aturan yang melegitimasi kevlugaran atau ketidaktahuan seks.

Menurut Foucault (2002: 120-126), wacana kekuasaan dapat tersebar melalui relasi-relasi di berbagai bidang. Kekuasaan itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan yang dominan yang terjadi secara mutlak dan

tidak tergantung dari kesadaran manusia. Foucault juga tidak menempatkan kekuasaan sebagai sebuah kepemilikan yang berada di tangan Negara atau penguasa secara monolitik, ia melihat kekuasaan sebagai suatu hubungan, bukan hanya sekedar pemaksaan satu arah, terlebih dari atas ke bawah. Kekuasaan juga sebuah strategi yang di dalamnya terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan tidak datang dari luar melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi (Foucault, 2000: 144).

Penulis sengaja memilih dua karya saja dalam *Anthology of Short Stories from Indonesia – Malaysia – Singapore*, yakni *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu (Indonesia) dan *Usha My Third Child* karya Suchen Christine Lim (Singapura). Sebenarnya, hampir semua karya yang ada di dalam antologi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, termasuk cerpen karya Djenar, dikarenakan antologi ini diluncurkan dan diperjualbelikan dalam acara *Franfurt Book Fair 2015*. Karena itu peneliti mencari sumber asli bahasa Indonesia untuk cerpen Djenar, dan memilih satu cerpen Singapura yang berbahasa Inggris yakni *Usha My Third Child* yang telah terdapat dalam antologi ini (sisanya merupakan terjemahan dari bahasa Tamil atau Melayu, dimana penulis tidak memiliki pengetahuan bahasa yang memadai terkait kedua bahasa tersebut untuk memastikan kesahihan terjemahan).

Yang menarik dalam dua cerpen berbeda wilayah ini adalah wacana seksualitas perempuan yang diproduksi oleh pengarang. Peneliti meyakini bahwa kumpulan cerpen yang dipilih dalam antologi ini pastilah cerpen-cerpen pilihan dan dianggap mampu menjadi representasi budaya atau aspirasi lokal dari negara yang bersangkutan. Hanya saja, ada perbedaan warna budaya yang jelas terlihat dari kedua cerpen terpilih. Cerpen *Mata Telanjang* banyak membicarakan tentang pelabelan tubuh perempuan yang dianggap sebagai objek, sementara cerpen *Usha My Third Child* mewacanakan seksualitas perempuan yang berbeda yakni tentang pendisiplinan tubuh wanita melalui kebijakan negara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mengutip apa yang dikatakan oleh Jorgensen dan Philips (2007: 116), ada beberapa teori dan metode yang terdapat dalam analisis wacana kritis. Teori dan metode tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar kajian empiris yang menelaah tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial-kultural dalam berbagai ragam domain sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan genealogi kekuasaan perspektif Michel Foucault.

Scheurich dan McKenzie (2012: 219) menjelaskan bahwa Foucault dalam metodologi kajian arkeologi dan genealogi dapat ditafsirkan secara luas sebagai metode kualitatif, karena selalu menggunakan teks sebagai data. Pendekatan genealogi dalam penelitian ini berlaku sebagai pisau bedah untuk menganalisis hubungan dan efek yang muncul dari relasi setiap wacana kekuasaan seksualitas serta bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang serangkaian konsep kompleks yang berjaln berkelindan dengan struktur diskursif dan relasi diskursif yang ada dalam cerpen *Mata Telanjang* dan *Usha My Third Child*.

Sumber data dari penelitian ini adalah *Anthology of Short Stories from Indonesia – Malaysia – Singapore*, hasil kerja sama dari Institut Terjemahan & Buku Malaysia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan *National Arts Council Singapore*. Sumber data tersebut dipilih peneliti karena berisi kumpulan cerpen pilihan dari para penulis yang dianggap mampu untuk menjadi perwakilan negara yang tidak hanya berasal dari Indonesia, namun juga Malaysia dan Singapura. Perbedaan wilayah menarik peneliti untuk melihat bagaimana wacana tertentu digaungkan dan di (re)produksi.

Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen atau penggalan-penggalan teks cerita dalam cerpen *Mata Telanjang* dan *Usha My Third Child* yang berkaitan dengan wacana kuasa seksualitas yang berelevansi sesuai dengan struktur diskursif kekuasaan dan relasi diskursif kekuasaan. Sesuai dengan objek penelitian berupa pustaka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen yang terdiri dari teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Untuk menjawab fokus penelitian perlu dilakukan interpretasi atau pemaknaan data sesuai kelompok atau kategori yaitu struktur diskursif dan relasi diskursif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi wacana seksualitas perempuan

Kalau memang tubuh bersifat alamiah dan determinis, maka pengalaman atasnya akan konstan dan universal. Namun, studi tertentu melaporkan bahwa perbedaan gender mempengaruhi imajinasi tentang tubuh (seksualitas). Pertanyaannya adalah, kalau seksualitas bersifat artefak sosial, maka kekuasaan apa yang mendominasi konstruksi sosial seksualitas tersebut? Jika dikaji lebih jauh, kecenderungan mainstream kajian seksualitas didasari paradigma phallusentris. Phallusentris berasal dari kata phallus yang berarti penis, dan centris yang berarti pusat. Phallusentris berarti berpusat pada penis, laki-laki atau maskulin. Paradigma ini tidak hanya mendasari kajian seksualitas saja, tapi juga bangunan ilmu sosial secara umum.

Emile Durkheim misalnya, dalam konsep pembagian kerjanya (*division of labor*) menyatakan kemajuan masyarakat dan peradaban ditentukan oleh kemajuan pembagian tugas berdasarkan seks. Dalam pembagian tugas itu, perempuan secara alamiah dan berdasarkan kapasitas reproduksi serta impuls-impuls sensoris lebih tepat memainkan peran-peran dan fungsi estetis, sementara laki-laki dengan kapasitas intelektualnya yang berkembang sempurna berperan dalam fungsi-fungsi instrumental. Dalam teorinya, Durkheim dengan sengaja membenarkan bentuk subordinasi laki-laki terhadap perempuan, dengan legitimasi bahwa perbedaan seks sekaligus perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat “kodrati” (*given*). Dalam konteks ini, perbedaan seks tidak hanya bersifat organis secara psikologis dan fisiologis, tapi sekaligus juga bersifat sosial, dalam arti bahwa perbedaan ini bersifat fungsional terhadap masyarakat. Diferensiasi ini akan menjamin terciptanya keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, atas nama stabilitas dan harmoni sosial, subordinasi terhadap perempuan merupakan sesuatu yang legitimated.

Senada dengan Emile Durkheim, teoritis Max Weber juga menyumbangkan pemikiran sosial yang bersifat male bias. Asumsi-asumsi tentang relasi dan kodrat

perempuan dan laki-laki mengindikasikan stereotipe yang sama dengan Durkheim. Hal ini terlihat jelas dalam konsep relasi laki-laki dan perempuan dalam analisisnya tentang patriarki. Menurutnya, patriarki mendeskripsikan suatu organisasi kekuasaan sosial antara laki-laki sebagai pemimpin terhadap perempuan, anak-anak dan budak. Di sini, laki-laki memiliki privilege dibanding perempuan untuk mencari sumber-sumber kekuasaan.

Dalam deskripsinya, dengan menggunakan alat analisis tipe ideal dari fakta yang dikajinya, dalam hal ini tentang patriarki, Weber mengilustrasikan bahwa kekuasaan patriarki adalah prerogatif personal; bahwa laki-laki mampu menjalankan kekuasaannya tanpa hambatan, sekurang-kurangnya oleh “tradisi atau kekuatan berkompetisi”. Dalam tipe idealnya, dominasi laki-laki adalah absolut dan terlegitimasi sekaligus dibatasi oleh norma-norma tradisional. Menurut Rosalind A. Sydie, tipe ideal patriarki dalam teori Weber mengasumsikan bahwa dominasi atas perempuan adalah fenomena “alamiah”. Hal ini dijelaskan lewat pendekatan empiris dan historis terhadap kelompok-kelompok yang terisolasi. Di sana para anggota keluarga menerima dominasi ini sebagai kebenaran yang seharusnya. Mereka tidak memperlakukan tradisi dan keyakinan yang mendukung sang Patriarkis, serta menerima kehidupan subordinatnya.

Teori-teori sosial Weber dan Durkheim tentang patriarki dan pembagian kerja (division of labor) menunjukkan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan merupakan fenomena alamiah yang bersifat kodrati berdasarkan pada perbedaan kapasitas keduanya. Pemikiran ini menjadikan subordinasi perempuan merupakan sesuatu yang absah. Hal ini semakin memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, dan absah untuk dikuasai dan ditundukkan.

Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Praktik Ekonomi dan Rumah Tangga

Dalam cerpen *Mata Telanjang*, penulis menemukan bahwa kekuasaan seksualitas berjalan melalui praktik ekonomi dan rumah tangga. Hal ini merupakan arena yang sangat kompleks dalam relasi kekuasaan, pengetahuan, dan kenikmatan dalam bentuk seksualitas. Seksualitas diatur dan diarahkan untuk membentuk suatu individu yang patuh. Seperti halnya dengan kekuasaan seksualitas dalam praktik ekonomi yang bertujuan komersil yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

‘Aku melirik beberapa kawanku yang sudah bersandar di sofa setengah mabuk. Semuanya bengong disesah birahi menatap liuk tubuhnya yang sudah setengah telanjang. Aku sengaja duduk agak menjauh, menghindari tatapan matanya. Ia menaikkan satu kakinya di atas meja. Semua menahan napas dan menelan ludah, ketika ia melepas lilitan kain terakhir di tubuhnya. Saat itulah kami bertatapan. Rasanya aku tak akan pernah mungkin melupakan tatapan mata itu. Bukan tatapan mata yang menghiba atau penuh kesedihan. Tapi tatapan yang meledek sinis. Apa yang diledeknya? Nasibnya, atau kami para lelaki yang memandangnya penuh birahi?’

Ah, bagaimana bisa mata seorang penari telanjang membuatku begini berdebar?’ (Ayu, 2014)

Nay menjadi objek perlakuan para lelaki yang lebih mementingkan bagaimana penampilan wanita yang mereka pesan, atau bagaimana tubuh mereka tertangkap oleh panca indera. Identitas para wanita malam tersebut telah bergeser dari seperti nama atau darimana para wanita itu berasal menjadi bentuk tubuh mereka semata. Hal ini juga sempat dikatakan oleh tokoh lelaki utama, "Nay? Pasti bukan nama asli" (Ayu, 2014). Sang lelaki mengira demikian karena memang biasanya para wanita dalam klub malam tersebut selalu menggunakan nama samaran, yang bahkan para pelanggannya pun tak

Konstruksi sosial dan teori-teori ilmu sosial yang berparadigma laki-laki (phallusertris) tak pelak lagi berpengaruh terhadap kajian-kajian dalam wilayah lain tak terkecuali persoalan seksualitas. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap praktik sosial dengan menjadikan laki-laki sebagai pusat atau subjek kehidupan. Adapun perempuan hanyalah merupakan pelengkap hidup, yang eksistensinya tergantung pada eksistensi laki-laki. Hal ini penulis temukan dalam cerpen *Mata Telanjang*, ketika tokoh Nay yang merupakan penghibur di klub malam tengah menari telanjang di depan para pelanggan laki-lakinya. Realitas kehidupan Nay tidak didefinisikan memiliki agensi, melainkan tunduk dengan kaca mata dan perspektif laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan hanya berposisi sebagai objek saja, seperti dalam kutipan yang dikatakan oleh Nay, '...Dan dalam kegelapan, aku hapal mata-mata itu. Mata penuh nafsu. Mata yang merasa berkuasa karena punya banyak uang!' (Ayu 2014).

Meskipun cerpen ini masih memberikan karakter Nay kesempatan untuk berbicara, Setiap bagiannya justru menguatkan hipotesis penulis bahwa dia tidak memiliki otonomi dan kemampuan untuk menentukan pilihan. Nay digambarkan memiliki kesadaran bahwa ia tidak ingin menjalani pekerjaannya tersebut dengan mengatakan 'tak rela sebenarnya tubuh ini digelar' (Ayu, 2014), namun ia dipaksa oleh suaminya yang seorang pemabuk untuk menjadi penopang keluarga. Lagi-lagi, Nay terpaksa tunduk tanpa mampu memberikan perlawanan. Dalam arena pernikahan, Nay menjadi objek yang dengan mudah diatur oleh suaminya.

Persoalan ekonomi ini juga dapat digunakan sebagai kontrol kuasa, seperti kutipan di bawah ini,

'Aku perlahan naik ke panggung dengan gerak kaki tenang, tapi mengundang. Daya pikat seorang penari telanjang dimulai dari kemunculannya. Begitu aku mampu membuat puluhan pasang mata itu terpesona pada liukanku, selanjutnya tinggal memainkan rasa penasaran mereka. Menggoda imajinasi mereka. Saat itulah mereka menjadi sekawanan serigala dengan mata tak sabar ingin menyerang. Setiap liukan menjadi pemandangan yang tak akan pernah dibiarkan lewat begitu saja oleh mata jalang.' (Ayu,2014)

Kekuasaan seksualitas dalam kutipan diatas mengisyaratkan sebagai penanda bahwa persoalan ekonomi dapat digunakan sebagai kontrol kuasa. Dalam cerita *Mata Telanjang*, setiap wanita dalam klub malam tersebut memiliki trik dan gaya nya sendiri-sendiri untuk membuat diri mereka tetap disukai hingga mereka mampu mempertahankan pelanggan. Hal tersebut mereka gunakan untuk sebagai kontrol kuasa terhadap seksualitasnya yang di dasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang mendasari

adanya kekuasaan, dan sebaliknya pula kekuasaan juga akan mendasari pengetahuan. Jadi kekuasaan dan pengetahuan itu tidak akan terlepas satu sama lain dan akan terus bersambung saling membutuhkan.

Relasi Kekuasaan Seksualitas dengan Histerisasi Tubuh Melalui Praktik Medis

Sementara itu, cerpen *Usha My Third Child* memiliki wacana kekuasaan seksualitas mengenai histerisasi tubuh melalui praktik medis. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah strategi kekuasaan yang berjalan pada saat tubuh dianalisis dan diintegrasikan ke wilayah praktik medis yang akhirnya akan ditempatkan dalam komunikasi organik dengan tubuh sosial. Dengan demikian tubuh dapat dikonstitusikan sebagai sentral identitas.

‘...The nurse at the ward gave me some forms to sign. Under the heading “Reasons for Termination of Pregnancy” I scribbled “Obeying government orders to stop at two”. The nurse smiled. For a brief moment, looking across the counter at each other, we were fellow conspirators who understood each other. Women tired of being told what to do – how many children to have and the penalties. Ah, the penalties! You would lose your place in the queue for public housing. If you had a third child, you were moved to the end of the housing queue and had to start all over again. And I had wanted them to move into a five-room flat as soon as possible. For the sake of peace. For the sake of my mother and two brothers living with us. Another penalty was that your third child was not allowed to go to school of your choice even if his or her siblings were already in that school. A slew of such policies had hit us in the 1970s when Dave was unemployed.’ (Lim, 2007:126)

Pada tahun 1970-an tersebut, Singapura memang sempat menerapkan kampanye keluarga berencana "Cukup Dua", meskipun kemudian akhirnya di cabut. Angka kelahiran yang anjlok pada 1980-an membuat berbagai target pemerintah gagal. Akhirnya, Singapura membuat kampanye baru, mendesak warganya punya tiga anak atau lebih dengan slogan: "Miliki Tiga Anak Atau Lebih Jika Anda Mampu" (Armandhanu, 2015). Hal ini dimaksudkan untuk memperlambat pertumbuhan populasi, seperti yang juga terdapat dalam kutipan di atas.

Sebelum kebijakan tersebut dicabut, ada sanksi tersendiri bagi pasangan yang memiliki anak lebih dari dua, dengan diambilnya beberapa hak sebagai warga negara seperti mendapat kesempatan untuk bersekolah atau fasilitas tempat tinggal. Pada saat itu, Singapura gencar membagikan alat kontrasepsi dan mencanangkan gerakan keluarga modern berencana. Dapat dilihat bahwa sosok yang paling terkena imbas dari aturan ini adalah perempuan. Tubuhnya diatur tubuhnya oleh institusi Negara dan didisplinkan dengan memberikan sanksi yang memaksa perempuan untuk mengaborsi anak.

Relasi Kekuasaan Seksualitas terhadap Remaja Perempuan

Sementara itu, relasi kekuasaan seksualitas pada anak perempuan berusia 17 tahun juga dapat ditemui dalam cerpen *Usha My Third Child*. Usha adalah seorang remaja berusia 17 tahun, yang memiliki kekurangan berupa gagap ketika ia merasa gugup, antusias atau marah. Usha juga merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yang kesemuanya perempuan. Usha terlahir di Singapura dalam keluarga etnis India, yang sangat mengagungkan laki-laki. Dikarenakan Usha yang gagap, Usha sering menjadi bulan-bulanan orang tuanya. Apalagi ketika ia hamil di luar nikah dengan pacarnya yang memiliki keturunan etnis China. Usha terkena marah besar dari keluarganya, dan orang tua pacarnya juga tidak membolehkan mereka untuk menikah karena perbedaan etnis.

Bagi orang etnis India, sangat penting untuk menikah dengan sesama etnis India untuk menjaga garis keturunan. Hal inilah yang membuat orang tuanya merasa malu karena Usha menjalin hubungan dengan etnis China. Hanya saja, ketika orang tuanya mengetahui bahwa Usha tengah mengandung anak laki-laki, keluarganya langsung berubah pikiran. Sang ayah menggunakan kuasanya sebagai pemimpin rumah tangga untuk mengambil bayi milik Usha dan mengakuinya sebagai anak.

“My... my... my father wants to put his name down as... as the father. He... he’s mad. It’s my... my... my baby. My baby. I... I want to keep him. Do... do what’s best for him. If... if giving him to other pe- pe- people is best, then I... I... I give him up.” (Lim, 2007:125)

Keluarga Usha tidak menghiraukan masalah Usha hamil di luar nikah, namun sangat mementingkan fakta bahwa anak yang dikandung Usha adalah anak laki-laki. Hal ini berarti perempuan digambarkan sebagai entitas yang keberadaannya tidak sepenting laki-laki, mendeskripsikan suatu organisasi kekuasaan sosial antara laki-laki sebagai pemimpin terhadap perempuan, anak-anak dan budak. Di sini, laki-laki memiliki privileg dibanding perempuan untuk mencari sumber-sumber kekuasaan.

SIMPULAN

Hubungan kekuasaan seksualitas dengan praktik ekonomi dan rumah tangga ada pada cerpen *Mata Telanjang*, sedangkan hubungan (relasi) kekuasaan seksualitas mengenai histerisasi tubuh melalui praktik medis dan remaja perempuan ditemukan dalam cerpen *Usha Mu Third Child*. *Usha My Third Child* menunjukkan sebuah strategi kekuasaan yang berjalan pada saat tubuh menjalani pendisiplinan tubuh perempuan dan diintegrasikan ke wilayah praktik medis yang akhirnya akan ditempatkan dalam komunikasi organik dengan tubuh sosial. Dengan demikian tubuh dapat dikonstitusikan sebagai sentral identitas. Dalam konteks ini definisi tentang seksualitas diperluas, tidak hanya sekedar *seks* melainkan juga meliputi pengalaman yang berkaitan dengan seksualitas lainnya (kehamilan, KB). Wacana seksualitas muncul dari sebagaimana sebuah negara mengatur, menjaga dan mengendalikan populasi warga agar tetap sehat, produktif dan stabil, serta bahwa laki-laki dianggap lebih berharga daripada perempuan.

Dalam *Mata Telanjang*, Perbedaan seks tidak hanya bersifat organis secara psikologis dan fisiologis, tapi sekaligus juga bersifat sosial, dalam arti bahwa perbedaan ini bersifat fungsional terhadap masyarakat. Dengan demikian, atas nama stabilitas dan

harmoni sosial, subordinasi terhadap perempuan merupakan sesuatu yang dapat dijustifikasi, menjadikan laki-laki sebagai pusat atau subjek kehidupan. Adapun perempuan hanyalah merupakan pelengkap hidup, yang eksistensinya tergantung pada eksistensi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Foucault, M. (2000). *Seks dan Kekuasaan*. (S. Rahayu, Trans.) Jakarta: Gramedia.
- Foucault, M. (2002). *Power / Knowledge*. Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, M. (2008). *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. (F. Jakarta-Paris, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lim, S. (2014). Usha My Third Child. In T. H. Roosseno, M. S. Rahamad, & G. L. Sui, *Anthology of Short Stories from Indonesia - Malaysia - Singapore* (pp. 119-127). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, A. (2013, Maret 29). *MATA TELANJANG - Djenar Maesa Ayu*. Retrieved from Wordpress: <https://agusnoorfiles.wordpress.com/2013/03/29/mata-telanjang/>